

Efektivitas Model *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai Akhlak pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sumiah Nasution¹, Siti Istianah²

Pendidikan Matematika, FMIPA, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia¹

Teknik Informatika, FTIK, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia²

*Email Korespondensi: smhnst74@gmail.com

Diterima: 06-02-2026 | Disetujui: 16-02-2026 | Diterbitkan: 18-02-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of the Problem-Based Learning model in improving students' understanding of moral values in Islamic Religious Education. The research employed a quantitative approach using a quasi-experimental pretest-posttest design with a sample of 30 students. The instrument used was a moral value comprehension test. Data were analyzed using descriptive statistics, normality testing, and the Wilcoxon test. The results showed that the mean score increased from 60.20 to 78.93. The Wilcoxon test produced a significance value of < 0.001 , indicating a significant difference between pretest and posttest scores. These findings demonstrate that the Problem-Based Learning model effectively improves students' understanding of moral values. This learning model encourages active participation, critical thinking, and reflective moral reasoning. Therefore, Problem-Based Learning can be used as an innovative instructional strategy to enhance the quality of Islamic Religious Education.

Keywords: *Problem-Based Learning, moral understanding, Islamic education, learning effectiveness, learning outcomes*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan pemahaman nilai akhlak siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu berbentuk *pretest-posttest*. Sampel penelitian berjumlah 30 siswa. Instrumen penelitian berupa tes pemahaman nilai akhlak. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, dan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai meningkat dari 60,20 menjadi 78,93. Uji Wilcoxon menghasilkan nilai signifikansi $< 0,001$ yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara nilai sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil ini membuktikan bahwa model *Problem Based Learning* efektif meningkatkan pemahaman nilai akhlak siswa. Model pembelajaran ini mendorong keterlibatan aktif, berpikir kritis, serta kemampuan refleksi moral siswa. Dengan demikian, *Problem Based Learning* dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Katakunci: *Problem Based Learning, pemahaman akhlak, Pendidikan Agama Islam, efektivitas pembelajaran, hasil belajar*

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Sumiah Nasution, & Siti Istianah. (2026). Efektivitas Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai Akhlak pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Educational Journal*, 1(3), 742-750. <https://doi.org/10.63822/6bpar498>

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen fundamental dalam sistem pendidikan yang berfungsi tidak hanya mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter, moralitas, serta integritas spiritual peserta didik. Dalam perspektif pendidikan modern, pembelajaran PAI dituntut untuk tidak berhenti pada ranah kognitif semata, melainkan harus mampu menyentuh dimensi afektif dan perilaku nyata siswa. Hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan holistik yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan sebagai indikator keberhasilan pembelajaran.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI masih sering didominasi oleh metode konvensional seperti ceramah dan hafalan yang cenderung berpusat pada guru. Pendekatan tersebut seringkali membuat siswa menjadi pasif, kurang terlibat secara mental, serta kurang memiliki kesempatan untuk mengonstruksi makna secara mandiri. Kondisi ini berpotensi menyebabkan rendahnya pemahaman konseptual serta lemahnya internalisasi nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan pendidikan abad ke-21 menuntut transformasi pendekatan pembelajaran menuju model yang lebih konstruktivistik, partisipatif, dan kontekstual. Pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai proses transfer informasi, melainkan sebagai proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam kerangka teori konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru kepada siswa, melainkan harus dibangun melalui aktivitas mental dan pengalaman belajar yang bermakna.

Salah satu model pembelajaran yang sejalan dengan paradigma konstruktivistik tersebut adalah **Problem Based Learning (PBL)**. Model ini menempatkan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran sehingga siswa terdorong untuk berpikir kritis, menganalisis situasi, mencari informasi, dan merumuskan solusi. PBL terbukti efektif meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi karena siswa terlibat langsung dalam proses investigasi dan refleksi (Yew & Goh, 2016). Secara teoretis, PBL didasarkan pada prinsip bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika siswa dihadapkan pada situasi problematik yang relevan dengan kehidupan mereka. Melalui proses pemecahan masalah, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan faktual, tetapi juga mengembangkan kemampuan metakognitif, kolaboratif, dan reflektif. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan PBL mampu meningkatkan kemampuan analisis, sintesis, serta evaluasi informasi dibandingkan metode tradisional (Dolmans et al., 2016).

Relevansi PBL dengan pembelajaran PAI terletak pada karakteristik materi yang sarat nilai moral dan etika. Nilai-nilai akhlak tidak cukup diajarkan melalui penjelasan verbal, melainkan perlu dialami melalui situasi yang menuntut pengambilan keputusan moral. Dengan demikian, penggunaan masalah kontekstual dalam PBL dapat membantu siswa memahami implikasi praktis nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Pemahaman nilai akhlak sendiri merupakan proses kompleks yang melibatkan dimensi kognitif, emosional, dan sosial. Seseorang tidak dapat dikatakan memahami nilai moral hanya karena mampu menjelaskan definisinya, tetapi juga harus mampu menerapkannya dalam perilaku nyata. Oleh karena itu, pembelajaran akhlak membutuhkan pendekatan pedagogis yang memungkinkan siswa berlatih membuat keputusan moral secara reflektif.

Studi empiris menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa tertantang untuk memecahkan persoalan yang autentik. Motivasi intrinsik yang tinggi berperan penting dalam meningkatkan kualitas pemahaman konseptual dan daya ingat

jangka panjang. Penelitian pendidikan menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang menantang secara intelektual berkontribusi signifikan terhadap pencapaian akademik siswa (Loyens et al., 2015). Selain meningkatkan motivasi, PBL juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelompok, yang pada gilirannya memperkuat kemampuan komunikasi, kerja sama, dan empati sosial. Interaksi sosial dalam pembelajaran kolaboratif diketahui berperan penting dalam proses konstruksi pengetahuan karena siswa saling bertukar perspektif dan mengklarifikasi pemahaman. Proses ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan karakter dalam PAI.

Dalam konteks evaluasi pembelajaran, efektivitas suatu model pembelajaran harus dibuktikan melalui penelitian empiris yang sistematis dan terukur. Desain eksperimen kuantitatif dengan pendekatan pretest–posttest control group dianggap sebagai salah satu metode paling valid untuk menguji pengaruh suatu perlakuan terhadap hasil belajar. Desain ini memungkinkan peneliti membandingkan perubahan hasil belajar sebelum dan sesudah intervensi serta membedakan pengaruh perlakuan dari faktor luar.

Penggunaan analisis statistik dalam penelitian pendidikan berfungsi untuk memastikan bahwa perbedaan hasil belajar yang ditemukan bukan sekadar kebetulan, melainkan benar-benar disebabkan oleh perlakuan pembelajaran. Analisis seperti uji t, uji normalitas, dan uji homogenitas memberikan dasar inferensi ilmiah yang kuat sehingga kesimpulan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Penelitian tentang penerapan PBL dalam berbagai disiplin ilmu menunjukkan hasil yang konsisten, yakni peningkatan hasil belajar, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan pemecahan masalah. Bahkan dalam studi lintas bidang, PBL dilaporkan memberikan dampak positif terhadap kemampuan transfer pengetahuan ke situasi baru, yang merupakan indikator penting keberhasilan pembelajaran bermakna (Savery, 2015).

Meskipun demikian, implementasi PBL tidak terlepas dari tantangan, seperti kesiapan guru, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kemampuan siswa dalam bekerja sama. Tanpa perencanaan yang matang, PBL dapat kehilangan efektivitasnya. Oleh karena itu, penelitian empiris diperlukan untuk menilai sejauh mana model ini benar-benar efektif ketika diterapkan dalam konteks pembelajaran PAI. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya literatur pedagogi Islam berbasis bukti empiris. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dasar ilmiah bagi guru, sekolah, dan pengambil kebijakan pendidikan dalam menentukan strategi pembelajaran yang paling efektif untuk meningkatkan pemahaman nilai akhlak peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penting dilakukan penelitian eksperimental untuk menguji efektivitas Problem Based Learning dalam meningkatkan pemahaman nilai akhlak pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model pembelajaran PAI, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi peningkatan kualitas pendidikan karakter di sekolah.

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari kemampuan siswa memahami dan menginternalisasi nilai akhlak dalam perilaku nyata. Oleh karena itu, pembelajaran PAI menuntut pendekatan yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif dan kontekstual.

Pemahaman nilai akhlak mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Siswa dikatakan memahami nilai moral apabila mampu menjelaskan konsep, menunjukkan sikap positif, dan menerapkannya dalam tindakan. Pembelajaran yang hanya berfokus pada ceramah cenderung kurang efektif dalam membentuk pemahaman nilai karena siswa tidak terlibat secara aktif dalam proses belajar. Kondisi ini menuntut penggunaan model pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi aktif serta refleksi moral. Model Problem Based Learning (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran berbasis konstruktivisme yang menggunakan masalah nyata sebagai konteks belajar. Model ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan guru sebagai fasilitator. Penelitian menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan pemecahan masalah karena siswa terlibat langsung dalam proses investigasi dan diskusi.

Karakteristik utama PBL meliputi penggunaan masalah autentik, kerja kelompok, penyelidikan mandiri, dan refleksi. Karakteristik ini memungkinkan siswa membangun pengetahuan secara mendalam melalui pengalaman belajar aktif. Dolmans et al. (2016) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan metode tradisional karena siswa melakukan elaborasi konsep secara mandiri.

Dalam konteks PAI, PBL relevan digunakan karena materi pembelajaran banyak berkaitan dengan persoalan kehidupan nyata yang memerlukan pertimbangan moral. Melalui PBL, siswa dapat memahami nilai akhlak secara kontekstual dan aplikatif, bukan sekadar teoritis. Pendekatan ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku (Rahmadiyanto, 2024).

Efektivitas pembelajaran dapat diukur melalui peningkatan hasil belajar, perubahan sikap, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian Savery (2015) menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan transfer pengetahuan ke situasi baru, yang menandakan keberhasilan pembelajaran bermakna. Temuan tersebut menunjukkan bahwa PBL memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model Problem Based Learning berpotensi meningkatkan pemahaman nilai akhlak siswa karena model ini mendorong keterlibatan aktif, refleksi moral, serta penerapan nilai dalam situasi nyata. Oleh sebab itu, penelitian mengenai efektivitas PBL dalam pembelajaran PAI penting dilakukan untuk memperoleh bukti empiris yang dapat memperkuat praktik pembelajaran berbasis nilai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi experiment*) berbentuk pretest–posttest control group design. Desain ini digunakan untuk menguji efektivitas penerapan model *Problem Based Learning* terhadap pemahaman nilai akhlak siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan membandingkan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Desain Penelitian

Struktur desain penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O1	PBL	O2
Kontrol	O3	Konvensional	O4

Perbedaan peningkatan skor antara kedua kelompok digunakan sebagai dasar penentuan efektivitas model pembelajaran.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh siswa pada tingkat kelas yang diteliti. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan kelas berdasarkan pertimbangan kesetaraan kemampuan akademik. Sampel terdiri dari dua kelas:

- satu kelas sebagai kelompok eksperimen
- satu kelas sebagai kelompok kontrol

Jumlah sampel ideal berkisar 25–35 siswa per kelas agar analisis statistik memiliki kekuatan inferensial yang memadai.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari:

- **Variabel bebas:** Model pembelajaran (Problem Based Learning)
- **Variabel terikat:** Pemahaman nilai akhlak siswa
- **Variabel kontrol:** Materi pelajaran, waktu pembelajaran, guru pengajar, dan lingkungan kelas

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan adalah tes pemahaman nilai akhlak berbentuk soal pilihan ganda dan uraian singkat yang disusun berdasarkan indikator kompetensi pembelajaran PAI. Sebelum digunakan, instrumen diuji melalui:

- uji validitas
- uji reliabilitas
- uji tingkat kesukaran
- uji daya pembeda

Hal ini dilakukan untuk memastikan instrumen layak digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa tahap:

1. pemberian pretest pada kedua kelompok
2. pelaksanaan pembelajaran (PBL pada eksperimen, metode konvensional pada kontrol)

3. pemberian posttest pada kedua kelompok

Data yang diperoleh berupa skor tes pemahaman siswa sebelum dan sesudah perlakuan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan bantuan **IBM SPSS** dengan langkah-langkah berikut:

1. **Uji normalitas** untuk mengetahui distribusi data
2. **Uji homogenitas** untuk melihat kesamaan varians
3. **Paired Sample t-test** untuk menguji peningkatan dalam masing-masing kelompok
4. **Independent Sample t-test** untuk membandingkan hasil antara kelompok eksperimen dan kontrol

Perhitungan N-Gain untuk mengetahui tingkat efektivitas peningkatan hasil belajar

Kriteria pengujian hipotesis:

- Jika nilai signifikansi $< 0,05 \rightarrow$ hipotesis diterima
- Jika nilai signifikansi $> 0,05 \rightarrow$ hipotesis ditolak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

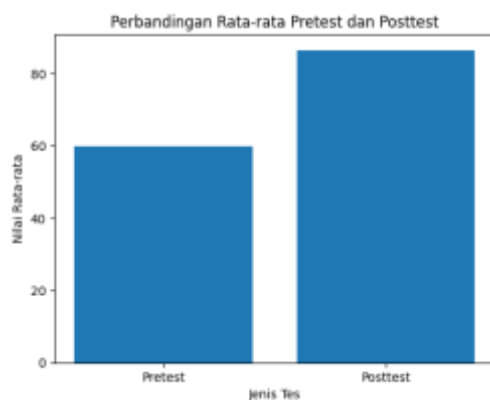
Tabel 1. Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	30	55	64	60.20	2.441
Posttest	30	68	91	78.93	7.674
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Olah Data SPSS

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Nilai pretest memiliki rata-rata 60,20 dengan rentang skor 55–64 dan standar deviasi 2,441, sedangkan nilai posttest memiliki rata-rata 78,93 dengan rentang 68–91 dan standar deviasi 7,674. Perbedaan rata-rata sebesar 18,73 poin menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah perlakuan pembelajaran. Secara deskriptif, hasil ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran yang diterapkan berpotensi meningkatkan pemahaman siswa.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata nilai pretest siswa sebesar 60,20 dengan nilai minimum 55 dan maksimum 64, sedangkan rata-rata nilai posttest sebesar 78,93 dengan nilai minimum 68 dan maksimum 91. Perbedaan rata-rata sebesar 18,73 poin menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah penerapan model pembelajaran. Standar deviasi pretest sebesar 2,44 menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa relatif homogen, sementara standar deviasi posttest sebesar 7,67 menunjukkan adanya variasi peningkatan hasil belajar setelah perlakuan. Data tersebut diperkuat oleh penyajian grafik perbandingan rata-rata nilai pretest dan posttest yang memperlihatkan bahwa nilai posttest secara konsisten lebih tinggi dibandingkan pretest. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang diterapkan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa.



Gambar 2. Hasil Penelitian

Grafik menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai siswa setelah perlakuan pembelajaran. Rata-rata posttest terlihat lebih tinggi dibandingkan pretest, yang mengindikasikan bahwa model pembelajaran yang diterapkan efektif meningkatkan pemahaman siswa.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.103	30	.200 [*]	.966	30	.431
Posttest	.173	30	.022	.890	30	.005

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode **Shapiro-Wilk** (karena jumlah sampel < 50), diperoleh nilai signifikansi pretest sebesar **0,431** dan posttest sebesar **0,005**. Nilai signifikansi pretest lebih besar dari 0,05 sehingga data pretest berdistribusi normal, sedangkan nilai signifikansi posttest lebih kecil dari 0,05 sehingga data posttest tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak semua data memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis (Wilcoxon)

Total N	30
Test Statistic	465.000
Standard Error	48.047
Standardized Test Statistic	4.839
Asymptotic Sig.(2-sided test)	<.001

Sumber: Olah Data SPSS

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test, diperoleh nilai signifikansi sebesar $< 0,001$ dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest. Hasil ini menunjukkan bahwa perlakuan pembelajaran yang diberikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa model pembelajaran yang diterapkan efektif dalam meningkatkan pemahaman nilai akhlak diterima.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman nilai akhlak siswa, yang ditunjukkan oleh kenaikan rata-rata nilai dari 60,20 menjadi 78,93 serta hasil uji Wilcoxon dengan signifikansi $< 0,001$. Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Yew dan Goh (2016) yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kualitas pemahaman karena siswa terlibat aktif dalam proses analisis dan pemecahan masalah, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Peningkatan hasil belajar setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran. Dolmans et al. (2016) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah mendorong elaborasi konsep secara mendalam karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah dan mengonstruksi pengetahuan melalui diskusi dan investigasi. Hal ini memperkuat temuan penelitian bahwa pembelajaran aktif lebih efektif dibandingkan metode konvensional yang bersifat satu arah.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini juga relevan dengan temuan studi pendidikan Islam kontemporer yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah efektif meningkatkan pemahaman konsep keagamaan sekaligus internalisasi nilai moral. Penelitian Rahmadiyanto (2024) menunjukkan bahwa penggunaan metode PBL pada pembelajaran PAI meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan karena siswa dapat mengaitkan materi dengan situasi kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual sangat penting dalam pembelajaran nilai akhlak.

Selain itu, peningkatan variasi skor pada nilai posttest menunjukkan bahwa model pembelajaran memberikan ruang bagi perbedaan kemampuan individu siswa. Loyens et al. (2015) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat memfasilitasi perubahan konseptual karena siswa secara aktif meninjau kembali pemahaman awal mereka. Dengan demikian, siswa dengan kemampuan awal rendah tetap mengalami peningkatan, sedangkan siswa dengan kemampuan tinggi memperoleh penguatan pemahaman yang lebih mendalam.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Savery (2015) yang menegaskan bahwa *Problem Based Learning* tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga kemampuan transfer pengetahuan ke situasi baru. Dalam pembelajaran akhlak, kemampuan transfer ini sangat penting karena tujuan pembelajaran bukan sekadar memahami konsep moral, melainkan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara pedagogis, keberhasilan model pembelajaran ini dipengaruhi oleh keterlibatan siswa dalam diskusi, penggunaan masalah kontekstual, serta proses refleksi setelah pembelajaran. Ketiga komponen tersebut merupakan karakteristik utama pembelajaran berbasis masalah yang memungkinkan siswa

mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya. Oleh karena itu, model *Problem Based Learning* terbukti efektif sebagai strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman nilai akhlak siswa secara signifikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman nilai akhlak siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan rata-rata nilai dari pretest ke posttest serta hasil uji Wilcoxon yang menunjukkan perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu mendorong keterlibatan aktif siswa, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai akhlak secara lebih mendalam. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran inovatif seperti *Problem Based Learning* dapat menjadi alternatif strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar guru Pendidikan Agama Islam dapat menerapkan model pembelajaran berbasis masalah sebagai salah satu strategi pembelajaran yang inovatif dan interaktif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Sekolah juga diharapkan memberikan dukungan berupa pelatihan dan fasilitas yang memadai agar implementasi model pembelajaran aktif dapat berjalan optimal. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian serupa dengan melibatkan jumlah sampel yang lebih besar, variabel tambahan, atau desain penelitian yang berbeda guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan memperkuat temuan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dolmans, D. H. J. M., Loyens, S. M. M., Marcq, H., & Gijbels, D. (2016). Deep and surface learning in problem-based learning: a review of the literature. *Advances in Health Sciences Education*, 21(5), 1087–1112.
- Loyens, S. M. M., Jones, S. H., Mikkers, J., & van Gog, T. (2015). Problem-based learning as a facilitator of conceptual change. *Learning and Instruction*, 38, 34–42.
- Rahmadiyanto, R. (2024). Improving Islamic Religious Learning Outcomes Through the Problem Based Learning Method of SDN 107424 Sukaberas. *Educationist Journal*, 2(1), 45–55.
- Savery, J. R. (2015). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Essential Readings in Problem-Based Learning: Exploring and Extending the Legacy of Howard S. Barrows*, 9(2), 5–15.
- Yew, E. H. J., & Goh, K. (2016). Problem-based learning: An overview of its process and impact on learning. *Health Professions Education*, 2(2), 75–79.